

 Gereja Yesus Sejati

Allah Menciptakan Langit & Bumi



**Seri Renungan
Kitab Kejadian
Bagian Satu**

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Allah Menciptakan Langit & Bumi

*Kumpulan Renungan
Penatua Hsieh Hsi Hai
Gereja Yesus Sejati Taiwan*

**Seri Renungan
Kitab Kejadian
Bagian Satu**

DAFTAR ISI

1. Allah Menciptakan Langit dan Bumi	6
2. Penciptaan Manusia	10
3. Allah Menetapkan Pernikahan.....	14
4. Dosa Manusia	18
5. Habel dan Kain	22
6. Umur Nenek Moyang	26
7. Zaman Nuh	30
8. Nuh Membuat Bahtera.....	34
9. Nuh Keluar Dari Bahtera	38
10. Nuh Menerima Dunia yang Baru	42

11. Nuh Mabuk.....	46
12. Menara Babel	50
13. Abraham Dipanggil	54
14. Abraham Pergi ke Mesir	58
15. Abraham dan Lot Berpisah	62
16. Abraham Menyelamatkan Lot.....	66
17. Perjanjian Allah dengan Abraham.....	70
18. Abraham Memperistri hagar	74
19. Abraham dan Sunat	78
20. Abraham Menyambut Tamu	82



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI



Ayat Alkitab: Kejadian 1:1-25

Ayat Kunci:

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibrani 11:1-3).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Apakah pengenalan kita akan Allah bertambah melalui perenungan kita akan penciptaan Allah?*
- 2. Allah berkata bahwa segala yang Dia ciptakan itu baik. Apakah kita dapat lebih mengerti kehendak Allah melalui segala kesukaran yang kita hadapi?*

Berbagi Makanan Rohani:

Meskipun setiap suku dan ras memiliki bermacam-macam sumber cerita legenda tentang terjadinya alam semesta, Alkitab sejak awal telah memberikan kita jawaban dan penggambaran yang absolut serta pasti, bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Allah. Ini adalah sumber dan dasar iman kita, seperti yang dikatakan oleh penulis surat Ibrani, “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah” (Ibr. 1:3).

Melalui ciptaan Allah, kita dapat merasakan:

1 **Ciptaan Allah itu teratur.** Ada urutan dalam penciptaan Allah, dan urutan ini sesuai dengan kebutuhan yang nyata. Sebagai contoh: Allah memunculkan daratan. Setelah ada darat, barulah tumbuhan dapat bertumbuh. Lalu Dia menciptakan benda penerang, sehingga buah-buahan dapat menjadi matang. Dari sini kita dapat melihat bahwa Allah adalah Allah yang teratur. Pengaturan-Nya itu begitu indah nan ajaib dan penuh dengan hikmat Allah yang tak terbatas. Hari ini, jika seseorang

rela untuk taat kepada kehendak Allah maka sesungguhnya sangatlah besar berkat yang akan diterimanya.

2 Ciptaan Allah itu sempurna. Allah melihat segala yang Ia ciptakan seperti terang, cakrawala, buah, rumput, benda penerang, ikan, burung, dan lain-lain; semuanya itu baik dan Allah sangatlah puas. Hari ini, semua orang merasa takjub melihat segala yang Allah ciptakan: Setiap binatang, tumbuhan, semua memiliki keunikannya masing-masing dan dapat beradaptasi dengan tempat mereka bertumbuh. Dan segala makhluk hidup ini membawa manfaat bagi umat manusia. Sungguh ini merupakan berkat dari Tuhan.

3 Ciptaan Allah itu menyatakan kasih Allah. Allah memberkati setiap ciptaan-Nya. Kepada tumbuhan berbiji dan pohon buah-buahan Allah memberkati agar mereka bisa bertumbuh dan menghasilkan buah. Kepada setiap makhluk yang bernyawa, baik di laut maupun di darat, Allah memberkati agar mereka dapat berkembang biak. Allah juga menjaga dan memelihara semuanya karena kasih-Nya, seperti yang dikatakan dalam kitab Mazmur, *“Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya. Apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya; apabila Engkau membuka tangan-Mu, mereka kenyang oleh kebaikan”* (Mzm. 104:27-28). Allah ingin agar makhluk hidup tidak henti-hentinya berkembang biak menunjukkan bahwa Allah membagikan pekerjaan-Nya kepada mereka. Hari ini, apakah kita dapat memahami—apabila kita dapat memperoleh bagian dalam pekerjaan Allah itu berarti Allah sedang menunjukan kasih-Nya kepada kita?

4 **Ciptaan Allah itu menyatakan kemenangan Allah.** Meskipun bumi gelap dan kosong, Allah dengan kasih-Nya merawat dan memenuhi bumi ini, serta menggunakan kuasa-Nya untuk menciptakan terang dan segala makhluk. Dengan demikian, Allah menghapuskan kegelapan dan kekosongan. Meskipun musuh begitu licik dan menyeramkan, pada akhirnya Allah-lah yang menjadi Sang Pemenang. Dunia hari ini, telah dipenuhi oleh kegelapan, kekosongan, serta dosa—yang datang menghampiri umat Kristen—dan keadaan dalam dunia begitu sukar serta berbahaya. Namun, karena kita percaya kepada Allah, kita tidak perlu gentar dan tawar hati. Sebaliknya, kita harus menguatkan tekad untuk menyebarkan terang Kristus ke segala penjuru bumi, agar kita mendapat bagian dalam mahkota kemenangan nan mulia itu.

Gambar diunduh tanggal 27-03-2021 dari situs
[<http://curtiswhitwam.org/galaxy-series/heaven-and-earth>]



PENCIPTAAN MANUSIA



Ayat Alkitab: Kejadian 1:26-2:17

Ayat Kunci:

“Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Efesus 4:20-24).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Bagaimana kita dapat menunjukkan rupa dan gambar Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari?*
- 2. Bagaimana kita dapat menghormati hari Sabat Allah?*
- 3. Seperti apakah pekerjaan Adam di Taman Eden?*

Berbagi Makanan Rohani:

Selama lima hari, Allah menciptakan bumi dan segala isinya. Pada hari keenam, Ia menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya sendiri dan menempatkan manusia di Taman Eden. Ini adalah awal dari generasi pertama umat manusia.

Meskipun manusia kecil dan lemah, mereka menikmati:

1 Kemuliaan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, juga memiliki bagian dari sifat Allah. Betapa mulianya hal ini. Allah adalah roh dan manusia diciptakan berdasarkan gambar dan sifat Allah, dan menjadi makhluk hidup yang memiliki roh. Roh itu abadi, sedangkan daging itu sementara. Kemuliaan manusia terletak pada roh. Maka, kita harus menghargai hal-hal rohani dan mengejar tujuan hidup. Dengan demikian, barulah kita sungguh-sungguh menunjukkan keserupaan dengan Allah, serta menjalani kehidupan iman dengan kualitas yang tinggi.

2 Persekutuan dengan Allah. Manusia adalah puncak dari ciptaan Allah. Hanya manusia yang dapat memiliki hubungan erat dan bersekutu dengan Allah. Manusia disebut anak Allah (Lukas 3:38). Di dalam Taman Eden, manusia dapat melihat wajah Allah dan seringkali mendengar suara Allah yang indah. Ini adalah suatu pemandangan yang indah serta kehidupan yang berbahagia. Hari ini, di dalam Kristus Yesus, kita menikmati kembali berkat untuk dapat berjalan bersama-sama dengan Tuhan. Jika kita berdoa dengan kesungguhan hati, membaca Alkitab, melakukan ibadah untuk bersekutu dengan Allah, mendengarkan firman Allah, serta memahami kehendak Allah; maka kesemua hal tersebut akan menjadi hal-hal yang paling menyenangkan hati. Sangat disayangkan apabila kita menolak untuk melakukan hal-hal di atas.

3 Pembagian pekerjaan Allah. *Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”* (Kej. 1:26). Allah memberkati manusia dan memberikan hikmat dan kemampuan kepada manusia sehingga manusia dapat menyelesaikan pekerjaan yang dipercayakan oleh Allah, memperbaiki dan menjaga Taman Eden, untuk menamai semua jenis binatang dan burung dan mengelolanya. Sungguh pekerjaan yang luar biasa bagi manusia untuk dapat mengatur seluruh bumi. Semoga kita menyadari bahwa pemberian karunia, hikmat dan kemampuan adalah berkat dari Allah dan dipercayakan oleh Allah. Kita harus memanfaatkan pemberian karunia Allah dengan sebaik-baiknya dan melayani Allah serta manusia dengan rendah hati.

4

Peristirahatan Allah. Ketika Allah—pada hari ketujuh—telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.

Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya (Kej. 2: 2-3). Bagi umat manusia, hari Sabat adalah hari yang bermakna. Allah memerintahkan umat pilihan-Nya, bangsa Israel, di padang gurun dan menunjukkan kepada mereka serta memberikan hari Sabat kepada mereka. (Kel. 16:29). Selain itu, Allah juga melatih ketaatan dan memberikan sukacita yang sesungguhnya saat mereka di padang gurun. Hari ini, kita yang berada di dalam Tuhan kiranya dapat memahami makna dari hari Sabat Tuhan. Hendaknya kita menganggap hari Sabat sebagai hari yang dihormati, di mana kita dapat menikmati berkat Allah—baik tubuh jasmani maupun rohani semuanya beristirahat di dalam hari peristirahatan yang telah diberikan oleh Allah.

Gambar diunduh tanggal 27-Maret-2021 dari situs
[<https://www.ebay.co.uk/itm/God-Adam-Hands-Creation-of-Man-Sistine-Chapel-Oil-Painting-on-Canvas-24-x-20-/233397156583>]



ALLAH MENETAPKAN PERNIKAHAN



Ayat Alkitab: Kejadian 2:18-25

Ayat Kunci:

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikan dengan memandikannya dengan air

dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat dihadapan diriNya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Efesus 5:22-27).

Pertanyaan Renungan:

1. *Seperti apakah kriteria yang kita tetapkan di dalam memilih pasangan?*
2. *Bagaimana posisi Allah di dalam keluarga kita?*

Berbagi Makanan Rohani:

Saat Allah menciptakan Adam, hubungan hanya terjalin antara Allah dengan Adam seorang. Allah memperhatikan dan mengatakan bahwa tidak baik bagi Adam seorang diri. Maka, Allah menciptakan Hawa—seorang yang sepadan untuk Adam. Inilah permulaan hubungan antar manusia, dan juga permulaan hubungan pernikahan. Keluarga adalah fondasi awal dari segala sesuatunya dan suami-istri adalah inti dari awal mula sebuah keluarga. Allah yang mendirikan pernikahan manusia dan terhadap pernikahan—Allah menaruh harapan yang tak terbatas.

Bila kita ingin membangun keluarga yang berbahagia, maka kita perlu menaati prinsip pernikahan yang telah Allah tetapkan:

1

Menghormati Allah dengan sungguh-sungguh. Allah memperhatikan kehidupan Adam bahwa ia memerlukan seorang penolong yang sepadan. Oleh karena itu, demi kebaikan Adam,

Allah menciptakan seorang pasangan baginya. Pada hari ini, manusia mencari pasangannya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri-sendiri. Selain mencari kesenangan hawa nafsu jasmani, manusia juga tidak menghormati Allah—mengabaikan nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah dalam pernikahan. Akibatnya, terjadi kekacauan dalam pernikahan dan kehancuran dalam keluarga. Kita adalah anak-anak Allah. Dengan demikian, hendaknya kita menunjukkan rasa takut dan hormat pada nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah dalam pernikahan. Hendaknya kita taat pada pengaturan baik yang telah Allah kehendaki. Di dalam kehidupan berkeluarga, jadikanlah Allah sebagai pusat—kepala keluarga. Niscaya, keluarga kita akan diberkati Tuhan.

2 Menjalani kehidupan suami-istri dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Jika para suami-istri dapat saling berlaku jujur dan tulus (lihat: Kej. 2:25), maka tidak akan memiliki kejahatan yang disembunyikan—sebab ketidak-jujuran dan ketidak-tulusan dapat dimanfaatkan oleh dosa yang akan merusak hubungan pernikahan. Komitmen untuk tetap menjalani hubungan yang penuh kejujuran dan ketulusan akan membuat kehidupan pernikahan penuh dengan rasa saling percaya dan saling menerima. Selain itu, antar pasangan akan saling membantu, menolong dan mengisi kekurangan satu dengan yang lain.

3 Sungguh-sungguh menjadi satu tubuh (Kej. 2:24). Dua orang yang menikah, dapat menjadi satu tubuh adalah sebuah berkat—pemberian Allah yang terbesar yang diberikan kepada suami-istri.

Untuk dapat menikmati berkat satu-tubuh, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut:

(a) Saling mencintai. Ketika Adam melihat Hawa, ia berkata, *“Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”* (Kej. 2:23). Adam menganggap Hawa seperti dirinya sendiri. Di lain sisi, Hawa mendapat perhatian dan cinta yang utuh dari Adam. Hawa menikahi Adam dan sungguh-sungguh menjadi seorang penolong yang memahaminya.

(b) Bertumbuh dewasa dan mandiri. *“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya...”* (Kej. 2:24). Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki, baik dalam hal karakter dan kemampuan ekonomi, keduanya memerlukan kedewasaan dan kemandirian. Dengan demikian, mereka berdua mampu untuk mengatasi permasalahan keluarga, untuk saling menjaga dan menerima satu dengan yang lainnya. Di dalam mengejar kedewasaan dan kemandirian, suami-istri juga hendaknya dapat hidup harmonis dengan orang lain.

(c) Berbagi seluruhnya. Di dalam menjalani kehidupan rohani, dua orang yang telah menjadi suami-istri harus lebih dari sekedar menjadi satu tubuh secara jasmani. Setelah menikah, mereka berdua harus belajar untuk berbagi seluruh kesenangan yang mereka miliki, berbagi semua kekuatiran yang mereka hadapi, mengkomunikasikan seluruh ide dan pikiran. Dengan demikian, suami-istri dapat memiliki pengertian yang mendalam satu dengan yang lainnya untuk membangun satu keluarga yang bahagia di dalam Kristus, yaitu: saling tolong-menolong dan saling mengasihi.

Gambar diunduh tanggal 29-Maret-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/458593174532638932/>]



DOSA MANUSIA



Ayat Alkitab: Kejadian 3:1-24

Ayat Kunci:

“Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera” (Roma 8:5-6).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Jika pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tidak diletakkan dalam taman Eden, apakah Adam dan Hawa tidak akan berdosa?*
- 2. Bagaimana caranya kita dapat menahan diri dari keinginan daging, keinginan mata serta keangkupan hidup?*

Berbagi Makanan Rohani:

Dosa telah masuk ke dalam dunia melalui Adam dan Hawa. Sejak itu, dunia masuk ke dalam jerat Iblis dan manusia hidup dalam kegelapan yang menuju pada maut. Sungguh, akibat dari dosa sangat menakutkan. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada dan berjaga-jaga.

1 **Godaan dosa.** Ular mendekati Hawa dan membujuknya, sehingga ia meragukan firman Tuhan dan akhirnya Hawa tidak menaati perintah Tuhan. Hawa memakan buah yang dilarang oleh Tuhan, yaitu buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ular membujuk Hawa melalui keinginan daging, keinginan mata dan keangkupan hidup.

(a) **Keinginan daging.** Hawa merasa tidak puas atas anugerah Tuhan yang telah memberikannya taman Eden serta pepohonan untuk dimakan buahnya. Pada hari ini, jika terus dibiarkan, maka keinginan daging kita akan memenuhi hati hingga akhirnya membujuk kita untuk memuaskan hawa nafsu.

(b) Keinginan mata. Bagi Hawa, buah dari pohon tentang pengetahuan yang baik dan yang jahat begitu menarik hati dan sedap kelihatannya.

Mengenai keinginan mata, salah satu tokoh di dalam Perjanjian Lama, Ayub, telah mengadakan perjanjian dengan matanya—untuk mengekang diri dari keinginan mata. Demikian pula halnya, pada hari ini kita perlu pengendalian diri terhadap keinginan mata.

(c) Keangkuan hidup. Hawa terbujuk oleh perkataan ular, sehingga ia ingin menjadi sama seperti Allah. Keangkuan hidup sungguh tak

terkalahkan. Kecuali dengan meneladani Tuhan Yesus yang rendah hati, barulah kita dapat mengalahkannya.

2 Upah dosa. Awalnya, dosa seperti menjanjikan sesuatu yang indah. Namun, pada akhirnya, dosa akan membuat manusia jatuh ke dalam penderitaan yang tiada akhir. Kejatuhan

Adam dan Hawa ke dalam dosa kiranya dapat menjadi peringatan tersendiri bagi kita.

(a) Kehilangan hubungan erat dengan Tuhan. Adam dan Hawa begitu mendengar suara Tuhan, tidak seperti sebelumnya; reaksi mereka

sekarang setelah jatuh ke dalam dosa adalah penuh dengan rasa takut—sehingga mereka bersembunyi takut bertemu dengan Tuhan.

(b) Kehilangan kasih suami-istri. Setelah jatuh ke dalam dosa, Adam dan Hawa bahkan saling menyalahkan, menegur dan merasa bukan lagi

“tulang dari tulangku, daging dari dagingku,” melainkan merasa bukan lagi bagian dirinya. Perkataan Adam berubah menjadi “perempuan yang Kau tempatkan di sisiku.”

(c) Kehilangan peristirahatan. Manusia harus bersusah payah seumur hidupnya dan berpeluh sepanjang hari untuk mencari nafkah. Tidak seperti sebelumnya saat di taman Eden, bekerja adalah suatu kenikmatan. Bahkan, di dunia, hati kita pun harus bergumul melawan kejahatan sehingga kita tidak dapat beristirahat secara rohani. Hidup di dunia penuh dengan persaingan, keirihan dan kedengkian.

3 Penebusan dosa. Setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang, barulah mereka menyadari bahwa diri mereka telanjang. Mereka berusaha untuk menutupi diri dengan memakai daun dari pohon ara. Tetapi cara itu pun sia-sia. Meskipun mengalami kegagalan, Tuhan tetap membimbing manusia. Sama halnya, pada hari ini, dengan bersandar pada apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus—melalui pengorbanan nyawa-Nya dan aliran darah-Nya—barulah dosa kita dapat disucikan dan ketelanjangan kita dapat tertutupi; sehingga kita dapat berjalan menuju kehidupan kekal.

Gambar diunduh tanggal 16-April-2021 dari situs
[<https://www.youtube.com/watch?v=IUaiFhjbTA>]



HABEL DAN KAIN



Ayat Alkitab: Kejadian 4:1-26

Ayat Kunci:

“Firman Tuhan kepada Kain: ‘Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya’ ” (Kejadian 4:6-7).

Pertanyaan Renungan:

1. *Akibat dari dosa sungguh mengerikan. Bagaimanakah cara kita mengatasinya?*
2. *Bagaimana sesama saudara dapat hidup bersama secara rukun?*

Berbagi Makanan Rohani:

Setelah Adam dan Hawa diusir keluar dari taman Eden, karena mereka telah berbuat dosa, Allah mengaruniakan kepada mereka sepasang anak laki-laki, yaitu Kain dan Habel. Berpaling dari kesalahan, Adam dan Hawa berusaha untuk mengajarkan kedua anak laki-lakinya untuk menyembah dan menghormati Allah—salah satunya adalah dengan cara memberikan korban persembahan kepada-Nya. Namun, sikap perbuatan antara kedua anak itu ternyata berbeda.

Habel

Sekalipun Habel adalah seorang adik, korban persembahannya justru diperkenan Allah—**sebab persembahannya:**

1 **Mempersembahkan yang terbaik.** Habel mempersembahkan korban anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya (Kej. 4:4).

2 **Sesuai dengan hati Allah.** Persembahan dengan iman juga harus disertai dengan perbuatan yang baik. Jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17).

Kain

Sekalipun Kain menghormati Allah, imannya tidak disertai dengan perbuatannya. Bahkan pada akhirnya Kain gagal dan meninggalkan Allah. **Seumur hidupnya ia jalani dalam ketakutan, karena Kain:**

1 Ingin melayani Allah dengan caranya sendiri. Pada saat Allah tidak berkenan atas korban persembahannya, Kain menjadi marah—hatinya panas dan wajahnya menjadi muram.

Pada hari ini, kita ingin menghormati Allah dan melayani-Nya. Namun, saat kita lebih mengutamakan hikmat dan cara pribadi di dalam pelayanan, dibandingkan mengandalkan hikmat-Nya dan kehendak-Nya—maka sesungguhnya kita hanya memuaskan hawa nafsu pribadi.

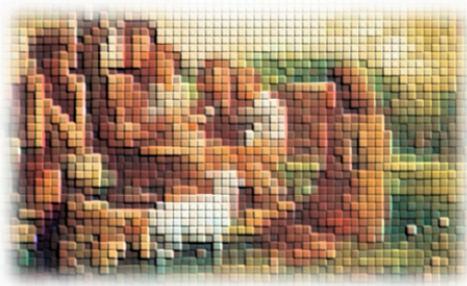
2 Berkeras hati. Walaupun Allah memberitahukan dengan lembut kepada Kain alasan bahwa persembahannya tidak diperkenan dan mengingatkannya bahwa saat ia berbuat baik—

iman dan perbuatan menyatu—maka Allah akan berkenan kepadanya. Bahkan Allah melanjutkan peringatan-Nya: Jika Kain tidak berbuat baik, maka dosa sudah mengintip di depan pintu (Kej. 4:7). Tetapi Kain bersikeras pada kehendaknya sendiri dan menolak untuk menaati peringatan Allah. Setelah melakukan dosa sekalipun, Kain tetap tidak mau mengakui dosa dan bertobat. Ia memiliki akhir yang menyedihkan.

3 Iri hati. Kain sama sekali tidak berusaha untuk menyenangkan hati Allah, memahami hati Allah. Sebaliknya, setelah persembahannya tidak dikenan-Nya, Kain membenci saudaranya, Habel. Sama

halnya, hubungan antar manusia pun seringkali berujung pada perselisihan dan konflik—yang diawali oleh iri hati. Kiranya kita selalu bersandar pada kekuatan Allah agar kita dijauhkan dari hati yang demikian.

Gambar diunduh tanggal 28-April-2021 dari situs
[http://www.marysrosaries.com/collaboration/index.php?title=File:Sacrifice_of_Abel_and_Cain_03.jpg]



UMUR NENEK MOYANG



Ayat Alkitab: Kejadian 5:1-32

Ayat Kunci:

“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi, setelah ia memperanakkan Metusalah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan” (Kejadian 5:22).

Pertanyaan Renungan:

1. *Apakah panjangnya umur seseorang berkaitan erat dengan makna kehidupannya? Bagaimana caranya kita mengukur sebuah makna kehidupan?*
2. *Bagaimana caranya agar kita dapat bergaul dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari?*

Berbagi Makanan Rohani:

Dalam pasal yang ke-5, penulis kitab Kejadian menjelaskan tentang keturunan Set, anak Adam. Bila dibandingkan dengan keturunan Kain di pasal 4, kita dapat menemukan perbedaan yang nyata antara keduanya. **Dari perbandingan ini, kita dapat merenungkan beberapa pengajaran:**

1 **Keturunan Kain tidak dicatitkan berapa panjang jumlah umur mereka, sedangkan keturunan Set tercatatkan jumlah umur mereka.** Keturunan Kain berjalan menjauhi Tuhan. Meskipun keturunan mereka berhasil dan berjaya, kehidupan mereka justru jauh daripada Tuhan. Di mata Tuhan, kesuksesan yang telah mereka raih tidak ada nilainya. Dengan demikian, sepanjang apa pun jumlah umur mereka, bukanlah sesuatu yang signifikan.

2 **Keturunan Kain dan Set sama-sama meneruskan anak perempuan dan anak laki-laki.** Namun, Alkitab secara istimewa mencatatkan bahwa keturunan Set menjalani kehidupan mereka dengan memperanakan anak laki-laki

dan anak perempuan. Teladan keturunan Set memberikan kita sebuah pelajaran berharga, yaitu: Dengan kita mendidik generasi penerus untuk hidup saleh serta hidup melayani Tuhan, barulah panjangnya umur tersebut dapat memiliki nilai yang sejati. Dalam hidup, manusia ingin meraih dan mencapai banyak hal. Tetapi pencapaian yang sejati adalah keberhasilan di dalam menghasilkan generasi penerus yang beriman dan saleh. Hari ini, hendaknya kita bekerja lebih giat di dalam membangun iman kerohanian generasi penerus.

3 Setelah berumur sekian tahun, seluruh keturunan Set mengakhiri kehidupan mereka dengan frase “lalu ia mati.” Di satu sisi, frase tersebut mengingatkan kita bahwa tidak peduli seberapa panjangnya umur manusia, suatu hari ia akan meninggalkan dunia materi ini; sehingga harapan kita hendaknya jangan hanya pada dunia semata, melainkan pada kekekalan yang dari Tuhan yang tidak binasa—inilah harapan terbesar kita. Di lain sisi, frase “lalu ia mati” mengingatkan kita bahwa seluruh keturunan Set hidup bersama-sama dengan Tuhan, dan mereka pun mati di dalam Tuhan.

Dari kedua keturunan Adam, Kain dan Set, Alkitab menitikberatkan pada seorang keturunan Set yang bernama Henokh. Ketika ia berusia 65 tahun, ia memiliki seorang anak yang dinamai Metusalah. Henokh hidup bergaul dengan Tuhan dan ia memperanakan anak-anak lelaki dan perempuan.

Dari sisi jasmani, di antara para leluhurnya, Henokh memiliki usia terpendek. Namun, firman Tuhan menegaskan bahwa ia hidup bergaul dengan Tuhan dan akhirnya ia diangkat oleh Tuhan langsung memasuki hidup kekal. Dengan demikian, kehidupannya bermakna serta membuktikan kebenaran bahwa manusia dapat memperoleh pengharapan akan hidup kekal. Pada hari ini, oleh karena kita telah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus, maka kita sudah seharusnya

lebih memahami makna akan kehidupan yang telah diberikan Tuhan pada kita. Hendaknya kita meneladani kehidupan Henokh; hendaknya kita memiliki kehidupan rohani yang berlimpah—berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mi. 6:8). Selain itu, ceritakanlah pada angkatan penerus puji-pujian kepada Tuhan, kekuatan-Nya serta perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya (Mzm. 78:4). Dengan demikian, generasi penerus dapat memiliki hati yang bertekad untuk melayani Tuhan. Kelak, dengan penuh tanggung jawab, kita dapat menghadap Tuhan serta menerima dengan sukacita mahkota kekal dan mulia yang akan Tuhan berikan kepada kita.

Gambar diunduh tanggal 07-Juli-2021 dari situs
[<https://discover.hubpages.com/religion-philosophy/Truth-about-Cain-and-Able-Part-Two>]



ZAMAN NUH



Ayat Alkitab: Kejadian 6:1-22

Ayat Kunci:

“dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik...” (2Petrus 2:5).

Pertanyaan Renungan:

1. *Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi umat Kristen yang berprinsip di tengah-tengah lingkungan yang penuh dosa?*
2. *Apa yang membuat Nuh bersemangat di dalam memberitakan Injil dan bagaimana caranya agar kita dapat meneladaninya?*

Berbagi Makanan Rohani:

Dosa telah masuk ke dalam dunia dan manusia pun hidup di tengah-tengah dosa serta roh-roh jahat yang ada di udara. Pada zaman Nuh, firman Tuhan menegaskan bahwa perilaku manusia menjadi rusak. Setiap hari, segala kecenderungan hatinya semata-mata membuahakan kejahatan, sehingga membuat hati Tuhan terluka dan menyesal.

Pada zaman Nuh, kerusakan perilaku manusia terdiri dari tiga bagian:

1 **Kerusakan dalam hal pernikahan.** Penulis kitab Kejadian 6:2 mencatatkan, *“Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.”* Anak-anak Allah disini adalah keturunan Set yang pada awalnya takut dan hormat kepada Tuhan, sedangkan anak-anak manusia adalah keturunan Kain yang

telah melanggar perintah Allah. Sudah sepatutnya, anak-anak Allah menjaga tradisi iman yang baik. Namun, pada zaman Nuh, mereka tidak lagi menghormati Allah dalam pernikahan mereka. Bahkan mereka lebih mengutamakan penampilan luar dan hawa nafsu mereka; dibandingkan membangun keluarga yang takut akan Tuhan dan menurunkan keturunan ilahi. Dengan demikian, perilaku umat manusia dari hari ke hari semakin rusak. Pada hari ini, kerusakan pada kehidupan masyarakat, diawali dengan pernikahan yang rusak. Oleh karena itu, sebagai umat Kristen yang hidup pada zaman akhir, hendaknya kita lebih waspada serta memiliki rasa takut dan hormat di dalam pernikahan—agar kita dapat membangun keluarga Kristen yang dapat memuliakan Tuhan.

2 Kerusakan dalam kehidupan rohani. Roh Allah tidak lagi tinggal di dalam diri manusia. Roh Tuhan tidak lagi bekerja di dalam hati manusia untuk mendorong manusia memikirkan hal-hal rohani. Maka, secara alami, manusia merasa tidak peduli lagi terhadap kerohanian mereka. Mereka pun menjadi tidak peka terhadap Allah dan hati mereka menjadi gelap dan mereka membiarkan roh jahat bekerja dalam hati. Kita dapat melihat kerusakannya dari buah perbuatan yang mereka hasilkan. Sekarang ini, hendaknya kita peka terhadap gerakan dari Roh Kudus, taat pada kehendak Allah serta tunduk pada bimbingan Roh Kudus di dalam segala hal.

3 Kerusakan dalam hal perilaku. Penulis kitab Kejadian 6:11 menggambarkan bahwa *“bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan.”* Umat manusia bertengkar, saling mendendam, berbuat kekerasan, membunuh; sehingga kehidupan yang damai menjadi rusak dan kehidupan yang bersukacita menjadi penuh dengan ketakutan—akibat dari perbuatan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Bersyukurlah pada Tuhan, di masa-masa yang begitu jahat, seorang yang bernama Nuh

tetap berdiri teguh di tengah-tengah dahsyatnya arus dosa. Ia memiliki hati yang benar dan saleh. Ia hidup sebagai orang yang tidak bercela di hadapan Allah serta berjalan bersama-Nya. Ketika Tuhan hendak menghancurkan dunia zaman itu, Ia ingat kepada Nuh dan memerintahkannya untuk membuat bahtera. Sambil membuat bahtera, Nuh pun memberitakan peringatan firman Tuhan kepada dunia (2Pet 2:5). Sama halnya pada hari ini, kehidupan manusia begitu rusak di akhir zaman.

Kelak, Allah akan menggunakan api untuk menghancurkan segala kerusakan yang dibuat oleh umat manusia. Kedatangan-Nya kembali untuk menghakimi umat manusia adalah ya dan pasti.

Bagaimana mungkin kita masih tetap memanjakan diri dan menikmati dunia dengan segala dosanya?

Hendaklah kita meneladani Nuh, menjadi orang benar yang takut dan hormat akan Allah serta mengasihi umat manusia—agar mereka dapat keluar dari hal-hal yang kotor serta menguduskan diri mereka melalui kebenaran Tuhan.

Hendaknya kita senantiasa memperingatkan dunia akan dosa dan memberitakan Injil keselamatan yang dari Tuhan sampai ke ujung bumi, membangun bahtera akhir zaman—yaitu membangun gereja milik Tuhan. Niscaya, kita sebagai umat-Nya tidak akan mengecewakan anugerah besar yang telah Tuhan berikan atas pilihan-Nya terhadap diri kita.

Gambar diunduh tanggal 13-Juli-2021 dari situs
[<https://bythebible.wordpress.com/2017/09/01/the-days-of-noah/>]



NUH MEMBUAT BAHTERA



Ayat Alkitab: Kejadian 7:1-16

Ayat Kunci:

“Yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan — maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah — oleh kebangkitan Yesus Kristus...”
(1Petrus 3:20-21).

Pertanyaan Renungan:

1. *Apa yang terlintas dalam pikiran kita saat membaca kata "bahtera" atau "perahu"?*
2. *Apa sajakah usaha-usaha yang telah dan akan kita lakukan agar seluruh anggota keluarga dapat percaya kepada Tuhan?*

Berbagi Makanan Rohani:

Selama 120 tahun lamanya, Tuhan telah bersabar kepada umat manusia. Bagi kita, masa tersebut adalah waktu yang cukup panjang. Sungguh disayangkan, waktu demi waktu berlalu, semua orang menolak kebaikan Tuhan kecuali delapan orang—Nuh dan keluarganya. Saat tiba waktu penghakiman Tuhan, Nuh diperintahkan untuk masuk ke dalam bahtera. Tuhan menggunakan air bah untuk memusnahkan dunia yang penuh dosa—yang telah menyakiti hati-Nya.

Ada beberapa pengajaran yang dapat kita ambil dari perikop ini:

1 **Tuhan memberi perintah untuk masuk ke dalam bahtera.** Firman Allah kepada Nuh, *"Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya; juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunannya*

di seluruh bumi. Sebab tujuh hari lagi Aku akan menurunkan hujan ke atas bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya, dan Aku akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada, yang Kujadikan itu” (Kej 7:1-4). Walaupun belum genap tujuh hari, Nuh masuk ke dalam bahtera dengan penuh ketaatan pada Tuhan. Ia tidak mencari-cari alasan untuk menunda masuk ke dalam. Pada hari ini, banyak orang yang telah mendengar Injil keselamatan dan telah mengenal Tuhan Yesus yang Mahakuasa. Namun, mereka tetap saja menunda untuk masuk ke dalam bahtera akhir zaman, sungguh sangat disayangkan.

2 Seisi rumah masuk ke dalam bahtera.

Penulis kitab Kejadian dalam pasal 7:13 menekankan, *“Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu...”* Keselamatan dari Tuhan dapat menghampiri seseorang ataupun sebuah keluarga. Namun, sebagai seorang yang sudah percaya kepada Tuhan, sudahkah kita membawa seisi keluarga kita kepada Tuhan? Hendaknya kita dapat memimpin seisi keluarga serta bersama-sama melayani Tuhan dengan saleh agar kelak seisi keluarga dapat bersama-sama masuk ke dalam kerajaan sorga.

3 Bekerja membangun bahtera.

Atas perintah Tuhan, dengan giat Nuh sekeluarga membangun bahtera sambil memberitakan kebenaran Tuhan. Meskipun tidak ada seorang pun yang percaya, hal tersebut tidak membuat Nuh tawar hati lalu mengabaikan pekerjaan pembangunan bahtera. Kesetiaan Nuh sekeluarga dalam pekerjaan mereka membawa pada buah hasil pekerjaan yang dapat mereka nikmati—melalui bahtera yang telah mereka buat atas perintah Tuhan, mereka dapat diselamatkan dari air bah. Ada kalanya pekerjaan yang kita lakukan kelihatannya tidak menghasilkan buah. Namun,

apabila kita mengerjakannya dalam ketaatan pada Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya, pastilah Tuhan mengingat usaha pekerjaan kita dan di dalam Tuhan, kita akan menerima upah atas jerih lelah kita.

4 **Ketika air bah datang.** Demikianlah penulis kitab Kejadian menggambarkan sesaat sebelum penghakiman Allah datang, *“Dari segala yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu. Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh”* (Kej 7:15-16). Di saat-saat demikian, Tuhan-lah yang menjadi sandaran dan pelindung Nuh sekeluarga. Ketika langit berubah warna dan air bah mulai datang, banyak orang teringat akan peringatan Nuh. Tetapi kesempatan untuk bertobat sudah terlewatkan. Akhirnya umat manusia binasa di dalam ketakutan mereka. Demikian pula halnya pada hari ini, apabila manusia menolak untuk menerima kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma dalam pertobatan dan kerendah-hatian mereka; maka saat Tuhan datang kembali untuk yang kedua kalinya, pintu anugerah sudah tertutup. Pada waktu itu, penyesalan sudah terlambat dan sia-sia. Oleh karena itu, marilah kita selalu berjaga-jaga; sehingga ketika hari Tuhan datang, kita akan memiliki sukacita dan pengharapan.

Gambar diunduh tanggal 14-Juli-2021 dari situs
[http://www.philomena.org/recent_additions.html]



NUH KELUAR DARI BAHTERA



Ayat Alkitab: Kejadian 8:1-22

Ayat Kunci:

“Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: ‘Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan’ “ (Kejadian 8:20-22).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Dari peristiwa Nuh keluar dari bahtera, teladan apa yang dapat kita pelajari bagi penyempurnaan rohani kita?*
- 2. Bagaimanakah kemurahan Tuhan turut berperan aktif atas keberadaan dunia, sampai pada saat ini?*

Berbagi Makanan Rohani:

Selama 40 hari air bah berkuasa atas bumi. Semua yang berada di luar bahtera—semua yang bernafas dan bernyawa telah mati. Bahtera telah mengapung selama lima bulan lamanya dan di bawah kuasa Tuhan, bahtera itu pun terhenti di pegunungan Ararat.

Setelah lewat 40 hari, Nuh membuka tingkap untuk mengetahui apakah air telah surut. Lalu ia melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang pergi sampai air itu menjadi kering dari atas bumi. Kemudian dilepaskannya seekor burung merpati untuk melihat apakah air itu telah berkurang dari muka bumi. Kedua burung tersebut memiliki tugasnya masing-masing. Sementara burung gagak terus terbang pulang pergi sampai air menjadi kering, burung merpati terbang dan pulang sampai tiga kali untuk mengukur seberapa berkurangnya air dari muka bumi. Keduanya memiliki tugas yang berbeda dan keduanya menjalankan tugas mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Ada dua hal yang dapat kita pelajari tentang kehidupan Nuh setelah ia mengetahui muka bumi sudah kering:

1 Ketaatan Nuh pada bimbingan Tuhan.

Setelah itu, dalam bulan pertama pada tanggal satu, air sudah kering. Nuh membuka tutup bahtera dan melihat-lihat bahwa muka bumi sudah mulai kering. Nuh masih menunggu dalam bahtera satu bulan lagi, sampai Tuhan Allah berfirman kepadanya untuk keluar dari bahtera. Meskipun sebulan lalu bumi telah kering, Nuh tidak bertindak menurut pemikirannya sendiri, ia menantikan bimbingan dari Tuhan.

Dari hal tersebut, kita belajar tentang ketaatan Nuh. Manusia seringkali merasa dirinya mengetahui segala hal. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai hal menurut pemikirannya sendiri. Namun, penulis kitab Amsal 3:5-6 mengajarkan kepada kita untuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan jangan bersandar kepada pengertian kita sendiri. Akulah Dia dalam segala perbuatan kita, maka Ia akan meluruskan jalan kita.

2 Rasa syukur Nuh pada pemeliharaan Tuhan.

Saat Nuh keluar dari bahtera, hatinya dipenuhi dengan rasa syukur. Ia pun memahami kehendak Tuhan, sehingga ia mendirikan mezbah dan mengambil berbagai binatang dan burung untuk korban bakaran bagi-Nya. Ketika Tuhan mencium persembahan yang harum itu, Ia berfirman dalam hati-Nya bahwa Ia takkan mengutuk bumi lagi karena manusia dan takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Ia lakukan. Tuhan berkenan atas persembahan Nuh dan memberkati kembali segala makhluk hidup.

Dari teladan Nuh, kita belajar bahwa saat seseorang menerima kasih karunia Allah, ia membalasnya dengan berusaha untuk memahami kehendak Allah dalam hidupnya, mulai percaya dan memiliki hati yang taat dan penuh rasa syukur serta berusaha untuk melayani-Nya. Dengan demikian, tidak peduli apapun kondisi yang sedang kita alami, kita akan tetap memiliki hati yang taat sehingga perbuatan dan perilaku kita bukan hanya menyukakan hati Tuhan melainkan juga dapat memberikan kebaikan bagi orang lain. Pada akhirnya, mereka pun dapat mengenal Tuhan melalui kita, sehingga dapat bersama-sama dengan kita berjalan di jalan menuju kehidupan kekal!

Gambar diunduh tanggal 18-Juli-2021 dari situs
[<https://www.tkhq.site-smart.com/product/noahs-ark-zac-kinkade-limited-edition-art/>]



NUH MENERIMA DUNIA YANG BARU



Ayat Alkitab: Kejadian 9:1-19

Ayat Kunci:

“Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri” (Kejadian 9:5-6).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Apakah makna dari perintah dan larangan yang telah Tuhan berikan kepada kita?*
- 2. Apakah hari ini kita turut merasakan berkat yang serupa, seperti yang Tuhan telah berikan kepada Nuh?*

Berbagi Makanan Rohani:

Setelah air bah berlalu, segala makhluk hidup dan perbuatan dosa manusia telah dimusnahkan. Yang tersisa hanyalah Nuh dan sekeluarga—mereka yang takut akan Tuhan.

Pada saat itu, Tuhan memberkati Nuh dan keluarganya sehingga mereka dapat menerima:

1

Dunia yang baru. Dunia yang lama, yang telah rusak dan penuh dengan kejahatan telah dihancurkan. Saat ini, yang ada di hadapan Nuh adalah dunia yang baru dan yang bersih dari dosa.

Tuhan memberkati keluarga Nuh agar mereka dapat beranak cucu serta memenuhi bumi. Dunia yang baru menjadi warisan bagi Nuh dan keturunannya dengan harapan bahwa mereka dapat mengelolanya dengan baik.

2

Kuasa yang baru. Tuhan menyerahkan kembali kuasa atas binatang, burung, ikan dan yang lainnya kepada Nuh dan keturunannya untuk mereka kelola. Seperti pada waktu awal Tuhan memberikan

kuasa kepada Adam, pada zaman Nuh, manusia menerima kembali tugas dan tanggung jawab untuk mengelola seluruh bumi. Kuasa ini adalah suatu kehormatan bagi manusia. Hari ini, kita juga diberikan hikmat dan kuasa serta kemampuan untuk dapat mengendalikan binatang yang memiliki kekuatan jauh lebih besar dari manusia. Segala hikmat dan kuasa sesungguhnya adalah pemberian dan berkat Tuhan yang begitu besar bagi manusia.

3 Makanan yang baru. Sebelum air bah, Tuhan memberikan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan kepada manusia sebagai makanan mereka. Setelah air bah, Tuhan berfirman kepada Nuh, *“Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau”* (Kej 9:3). Kasih Tuhan sungguh besar. Meskipun Ia telah menghukum manusia, Ia tetap memberikan kesempatan pada manusia dan memberkati mereka.

4 Perintah yang baru. Tuhan memberikan daging sebagai makanan bagi manusia. Namun, Tuhan melarang untuk memakan darahnya, sebab darah adalah nyawa makhluk hidup. Perintah tersebut adalah hal yang Tuhan ingin manusia hormati. Tuhan menginginkan agar manusia senantiasa taat di dalam perintah-perintah Tuhan dalam kehidupannya.

5 Jaminan yang baru. Dalam kitab Kejadian 9:5-6, Tuhan berfirman, *“Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.”* Tuhan ingin agar manusia dapat saling menghormati nyawa sesamanya dan

mengindahkan hakasasi sesamanya. Jangan karena kebencian pribadi, maka manusia saling menyakiti bahkan membunuh nyawa sesamanya. Apabila manusia menghormati apa yang telah Tuhan perintahkan, maka kedamaian dan hubungan yang harmonis antar sesama dapat terlaksana. Dengan demikian, manusia dapat mewujudkan rupa Kristus secara nyata dalam kehidupan mereka.

6 Perjanjian yang baru. Tuhan sekali lagi menetapkan perjanjian-Nya kepada Nuh dan keturunannya. Tuhan menempatkan pelangi di atas awan—menjadi tanda perjanjian. Sebelumnya Tuhan telah menggunakan air bah untuk memusnahkan segala yang hidup di bumi. Keberadaan awan dan air di atas bumi tentu akan mengingatkan manusia pada air bah yang memusnahkan segala sesuatunya. Namun, Tuhan menekankan, bahwa keberadaan busur Tuhan, yaitu pelangi, yang tampak di awan akan menjadi pengingat dan janji bahwa segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala makhluk hidup di bumi. Pada hari ini, pelangi yang muncul setelah hujan pun mengingatkan kita akan kasih Tuhan yang begitu besar. Demikianlah perjanjian yang telah Tuhan tetapkan atas manusia dan patut kita syukuri dengan ketaatan dan penuh rasa takut.

Gambar diunduh tanggal 19-Juli-2021 dari situs
[<https://lordjesuschrist1.wordpress.com/2018/02/09/gods-blessing-to-noah/>]



NUH MABUK



Ayat Alkitab: Kejadian 9:20-10:32

Ayat Kunci:

“Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Efesus 5:18).

Pertanyaan Renungan:

1. *Bagaimana sikap perilaku dan gaya hidup kita, sebelum dan sesudah mengalami kesuksesan?*
2. *Kitab Amsal 17:9 mencatatkan, "Siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih..." Bagaimana caranya kita menerapkan ayat ini di dalam kehidupan sehari-hari?*

Berbagi Makanan Rohani:

Setelah Nuh keluar dari bahtera, kehidupannya berjalan dengan tenang. Nuh mulai bertani—ia mulai membuat kebun anggur. Tidak hanya membudidayakan, Nuh pun mulai membuat minuman dari anggur yang dapat memabukkan. Penulis kitab Kejadian mencatatkan bahwa setelah Nuh mabuk oleh anggur, ia telanjang dalam kemahnya (Kej 20:20-21). Nuh, seorang yang benar dan tidak bercela, telah meninggalkan sebuah noda kecil dalam kehidupannya.

Dari kehidupan Nuh dan keluarganya setelah mereka keluar dari bahtera, ada beberapa pengajaran kehidupan yang dapat kita petik:

- 1** **Nuh menjadi mabuk.** Sesungguhnya, menikmati hasil kerja keras merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia (Pkh 5:18-19). Namun, seseorang yang tidak dapat

mengendalikan dirinya dan berpuas diri bahkan sampai mabuk di dalam kepuasannya serta berbangga hati dan menjadi sombong—itulah awal dari kejatuhan seseorang hingga akhirnya ia dipermalukan. Hanya dengan hati yang penuh rasa syukur dan takut akan Tuhan, seseorang dapat terus bertumbuh dan berbuah lebih banyak untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan memuliakan nama Tuhan yang kudus.

2 Kesalahan Ham. Kitab Kejadian mencatatkan bahwa Ham melihat keburukan ayahnya. Saat itu, Ham dapat memilih untuk menjaga kehormatan ayahnya dan bergegas untuk menutupi sang ayah.

Tetapi Ham justru melakukan sebaliknya, ia mengumbar apa yang telah ia lihat kepada orang lain. Di sisi lain, ketika Sem dan Yafet mendengar apa yang telah terjadi, mereka segera mengambil sehelai kain dan membentangkannya pada bahu mereka berdua lalu berjalan mundur untuk menutupi Nuh. Dengan memalingkan wajah, mereka tidak dapat melihat ketelanjangan ayah mereka. Pada hari ini, saat kita melihat kekurangan orang lain ataupun kelemahan yang ada pada gereja, apakah kita justru semakin mengumbarinya kesana dan kemari? Atau sebaliknya, kita berusaha keras dan segera memikirkan cara untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan tersebut serta membimbingnya ke arah yang tepat agar rasa malu dapat segera dihapuskan? Ada kalanya kita dapat melakukan kesalahan serupa seperti yang telah dilakukan oleh Ham. Oleh karena itu, kita memohon agar kiranya Tuhan menambahkan kekuatan supaya kita dapat menaklukkan hati dan mengekang mulut kita. Marilah kita meminta bimbingan Tuhan agar kita dapat melakukan lebih banyak pekerjaan untuk mengisi celah kekurangan yang ada sehingga orang lain dapat terbangun dan gereja dapat lebih memancarkan kemuliaan Tuhan.

3 Kutukan bagi Kanaan. Setelah Nuh sadar dari mabuknya dan mendengar apa yang telah dilakukan Ham olehnya, Nuh berkata, “Terkutuklah Kanaan...” Penulis Kitab Kejadian dalam pasal yang ke-10 mencatatkan bahwa Kanaan adalah keturunan dari Ham. Apa maksud dari perkataan kutukan Nuh? Ada kemungkinan bahwa Kanaan, anak Ham, juga turut serta melakukan apa yang telah dilakukan oleh Ham. Namun, dalam konteks gambaran yang lebih luas dalam kitab Kejadian pasal 10, perkataan kutukan Nuh adalah sebuah nubuatan terhadap keturunan Ham. Firman Tuhan menekankan bagaimana bangsa Kanaan dengan segala kedurjanan mereka menyembah berhala dan terus melakukan kejahatan di mata Tuhan. Firman Tuhan pun berkali-kali memperingatkan bangsa Israel untuk tidak mengikuti perbuatan-perbuatan orang Kanaan yang dapat menjadi jerat bagi iman kepercayaan. Kanaan terkutuk, di satu sisi, oleh karena kedurjanan yang mereka lakukan; tetapi di lain sisi, oleh karena mereka telah mendengar tentang kebesaran Tuhan atas Israel namun mereka tetap menolak-Nya. Kiranya kutukan Nuh terhadap Kanaan dapat menjadi peringatan tersendiri bagi kita untuk mengevaluasi sikap perilaku serta perkembangan iman kerohanian kita di hadapan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 16-September-2021 dari situs
[<https://www.i.bible/behind-the-scenes/noahs-vineyard/>]



MENARA BABEL



Ayat Alkitab: Kejadian 11:1-26

Ayat Kunci:

“Manusia yang sombong akan direndahkan, dan orang yang angkuh akan ditundukkan; dan hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu” (Yesaya 2:11).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Dari peristiwa menara Babel, apa pengajaran yang dapat kita pelajari?*
- 2. Bagaimanakah seharusnya kita melakukan kesatuan hati yang benar?*

Berbagi Makanan Rohani:

Atas berkat Tuhan, keturunan Nuh pun bertambah jumlahnya. Mereka pindah ke arah Timur dan sampai ke dataran Sinear. Pada awalnya, mereka hanya memiliki satu bahasa, dapat saling berkomunikasi pemikiran dan pendapat mereka. Namun, saat mereka berada di dataran Sinear, mereka membahas rencana untuk membangun sebuah kota dengan menara yang puncaknya sampai ke langit.

Mereka bersedia untuk bekerja keras membangun kota dan menara dengan dua tujuan:

1 Mereka ingin membuktikan pada diri mereka sendiri bahwa persatuan mendatangkan kekuatan. Kota dan menara ini akan menghubungkan mereka bersama sehingga mereka bertambah kuat. Dengan demikian, mereka tidak perlu tersebar ke seluruh bumi, bahkan mereka sama sekali tidak perlu mengandalkan Tuhan lagi.

2 Mereka bertekad untuk membuat diri mereka sendiri menjadi terkenal. *“Marilah kita cari nama,”* mereka menegaskan (Kej 11:4). Mereka ingin diakui oleh orang lain dan dihormati

oleh dunia. Menara yang mereka bangun adalah monumen yang memperlihatkan kemampuan, keberanian, bakat serta sumber daya yang mereka miliki. Padahal seluruhnya adalah berkat pemberian yang telah Tuhan berikan kepada keturunan Nuh. Keinginan mereka untuk mencari nama menunjukkan bahwa mereka tidak memahami kehendak Tuhan. Dengan penuh keangkuhan dan kesombongan, mereka menolak untuk berpencah ke seluruh bumi dan berpikir bahwa mereka mampu menguasai segala yang mereka miliki tanpa campur tangan Tuhan.

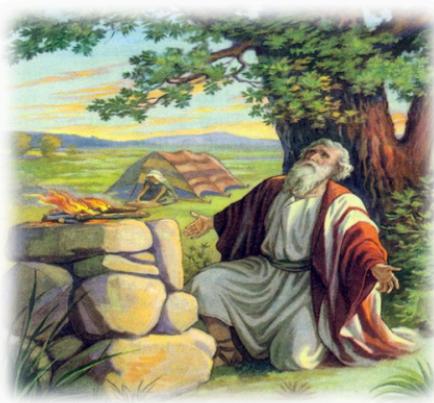
Pada akhirnya, Tuhan turut campur tangan. Ia mengacau-balaukan bahasa mereka dan menyerakkan mereka ke berbagai tempat di seluruh bumi serta menghentikan pembangunan menara Babel. Dengan demikian, kehendak-Nya tergenapi dan umat manusia pun terserak. Melalui campur tangan-Nya, Tuhan ingin agar manusia sungguh-sungguh dapat memahami bahwa keangkuhan manusia di dalam mengandalkan dirinya serta materi miliknya tidak akan pernah dapat menggantikan Tuhan. Hanya dengan menaati Tuhan dan melakukan kehendak-Nya, barulah kita akan mendapat kekekalan.

Kisah menara Babel merupakan peringatan bagi kita. Pada hari ini, begitu banyak orang yang membangun kembali “menara Babel” dalam kehidupan pribadi mereka masing-masing, mencari ketenaran pribadi. Sebagai pengikut Kristus, hendaknya kita selalu waspada dan bertekad untuk memikul salib, memberitakan nama Tuhan dan senantiasa melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati.

Saat manusia, dengan keangkuhan dan kesombongannya membanggakan hasil yang telah dicapainya; hasilnya tidak lain adalah perpecahan, kekacauan serta kesalah-pahaman antar sesama. Keturunan Nuh, dengan segala keangkuhan mereka di dalam satu bahasa, berusaha untuk mencari nama bagi diri mereka sendiri. Namun pada akhirnya, bahasa mereka dikacau-balaukan hingga mereka tidak lagi dapat berkomunikasi dengan baik dan menjadi terserak.

Meskipun pada hari ini, ada begitu banyak logat dan bahasa yang berbeda-beda, secara rohani Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada umat manusia agar mereka dapat berkata-kata dalam bahasa roh dan kembali bersatu secara rohani. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan dan para rasul berbahasa roh. Saat itu, orang-orang saleh di sekitar mereka mendengar para rasul berkata-kata di dalam bahasa daerah mereka masing-masing, menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan yang besar. Melalui pencurahan Roh Kudus dan para rasul yang berbahasa roh, orang-orang saleh dari berbagai suku dan latar belakang dapat kembali bersatu hati memuji dan bersorak, memberi kemuliaan bagi Tuhan. Selain itu, umat Tuhan dengan berbagai pemikiran, pendapat dan kehendak pribadi—melalui pencurahan Roh Kudus ke atas diri mereka masing-masing—pada akhirnya dapat disatukan, berbahasa roh yang sama, bersatu hati, bersatu dalam iman menjadi satu tubuh dalam Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 24-September-2021 dari situs
[<https://hdwallpaperim.com/pieter-bruegel-tower-of-babel-classic-art-tower-boat/>]



ABRAHAM DIPANGGIL



Ayat Alkitab: Kejadian 11:27-12:9

Ayat Kunci:

“Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka” (Ibrani 11:16).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Jika Tuhan memanggil kita untuk menyusuri suatu jalan yang tidak jelas tujuannya, apakah kita akan menaatinya?*
- 2. Lirik lagi Kidung Rohani "Mengikut Yesus, keputusanku" hendaknya tidak sekedar slogan. Bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai tujuan hidup?*

Berbagi Makanan Rohani:

Setelah peristiwa Menara Babel, umat manusia terserak ke seluruh tempat. Bertahun-tahun telah berlalu; meskipun pemahaman umat manusia tentang Tuhan telah pudar, Tuhan tidak pernah melupakan umat manusia. Dia terus mencari orang yang menjawab panggilan-Nya.

Tuhan memilih Abraham, seorang yang jujur dan tulus hatinya. Abraham menaati panggilan Tuhan dengan iman yang tak tertandingi, bahkan ia disebut sebagai bapa orang yang beriman dan menjadi teladan bagi semua orang yang percaya.

Pengajaran apa sajakah yang dapat kita teladani dari jawaban Abraham terhadap panggilan Tuhan?

1 **Abraham menanggapi panggilannya.** Tuhan memanggil Abraham dan berkata kepadanya, “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej 12: 1). Perintah yang demikian tidak sesederhana yang kita bayangkan. Bagi Abraham, perkataan Tuhan berarti ia harus meninggalkan tempat kehidupannya yang nyaman dan makmur, bisnis usaha yang sedang ia kembangkan dan jalani di kampung halamannya serta kehidupan sosialnya bersama para kerabat dan teman-temannya. Ia disuruh pergi ke tempat yang nanti akan ditunjukkan—artinya: Abraham saat itu tidak tahu dan tidak pernah melihat negeri yang akan ditunjukkan-Nya.

Namun, penulis surat Ibrani pasal 11:8 mencatatkan, “Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia tidak mengetahui tempat yang ia tuju.” Ia taat dan ia menanggapi panggilan Tuhan dengan membawa apa yang ia miliki—tidak meninggalkan sedikit barangpun—ia pergi ke tempat yang ditunjukkan Tuhan.

Saat ini, panggilan Tuhan terhadap manusia—meskipun dilakukan berulang-kali, manusia seringkali tidak dapat melepaskan status dan reputasinya. Manusia menolak untuk merendahkan hatinya dan bertobat. Manusia tidak dapat meninggalkan kenikmatan materi serta menolak untuk menanggung kesulitan bagi Tuhan. Manusia terseret ke dalam jerat pembenaran diri dan tidak bersedia untuk menerima kepercayaan yang benar. Sungguh sangat disayangkan. Kiranya ketaatan dan iman Abraham dapat menjadi teladan bagi kita untuk memotivasi diri kita agar dapat menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan maupun manusia.

2 Abraham sungguh-sungguh memahami janji Tuhan.

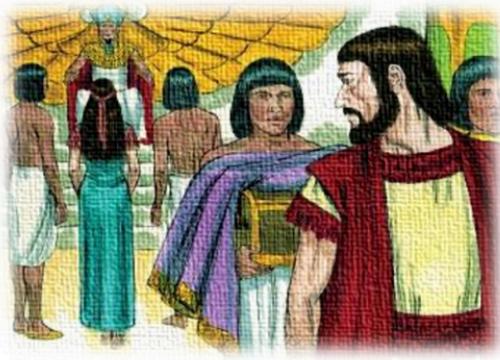
Tuhan memanggilnya dan menjanjikannya dengan banyak berkat (Kej 12:1). Abraham mengikuti perintah Tuhan bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan berkat. Jikalau demikian halnya, sejak awal ia akan berbalik meninggalkannya. Sebab di dalam hidupnya, Abraham tidak mendapatkan apa yang dijanjikan. Tetapi ia tetap menaati Tuhan sampai akhir, karena ia lebih merindukan suatu tanah air rohani yang lebih baik yaitu tanah air sorgawi (Ibr 11:13-16). Pada hari ini, kita yang mengasihi dan mengikuti Tuhan, apakah kita juga memiliki pemahaman serupa tentang janji Tuhan? Kiranya kita merindukan janji sorgawi dan bukan semata-mata berkat jasmani.

3 Abraham membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Dengan menerima panggilan-Nya, Abraham tahu bahwa ia perlu menjalani kehidupan rohani yang dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, ia membangun mezbah di tempat dimana ia singgah. Hari ini, setelah kita percaya kepada Tuhan, apakah kita juga menjalani hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan? Bersekutu bersama-sama dengan saudara-saudari seiman? Jika kita dapat membina kedekatan dan keamatan hubungan bersama Tuhan di dalam tubuh-Nya, niscaya sukacita rohani dapat kita nikmati senantiasa.

Gambar diunduh tanggal 27-September-2021 dari situs

[<https://childrenschurch.wordpress.com/2014/01/26/god-calls-abram/>]



ABRAHAM PERGI KE MESIR



Ayat Alkitab: Kejadian 12:10-20

Ayat Kunci:

“Sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu” (Mazmur 91:11).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Apa yang harus kita lakukan agar tidak terjebak dalam “dusta demi kebaikan” seperti yang sering dilakukan oleh orang-orang pada umumnya?*
- 2. Dalam ujian hidup, bagaimana caranya agar kita dapat belajar memahami kehendak Tuhan?*

Berbagi Makanan Rohani:

Tidak lama setelah Abraham tinggal di Kanaan, bencana kelaparan melanda tanah itu. Kemudian, ia pergi ke Mesir.

1 **Bencana kelaparan di Kanaan adalah sebuah ujian bagi Abraham.** Meskipun Abraham taat menerima panggilan Tuhan, mendirikan tenda dan membangun mezbah serta menjalani kehidupan yang penuh harapan di tanah Kanaan; ia masih tetap mengalami bencana kelaparan.

Meskipun seseorang telah menjalani kehidupan iman yang takut akan Tuhan serta bersedia untuk menaati kehendak Tuhan di dalam segala hal; bukan berarti seluruh aspek kehidupannya akan selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Kadangkala, berbagai kesulitan, penderitaan dan ujian akan menimpa—dengan tujuan agar kerohanian orang tersebut dapat terus bertumbuh. Rasul Petrus pun dalam surat 1 Petrus 1:7 menegaskan kepada para pembaca tentang pengujian

iman, yaitu bahwa “maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.”

2 Saat kelaparan sedang berlangsung hebat, Abraham tanpa berpikir panjang pergi ke Mesir—sebab ada makanan di sana. Namun, keputusan tersebut menimbulkan permasalahan baru lainnya. Dari peringatan ini, kita dapat mengambil pengajaran untuk tidak selalu memutuskan berdasarkan apa yang dapat terlihat. Hendaknya kita memohon petunjuk bimbingan dari Tuhan terlebih dahulu.

Seringkali kita bergegas mengambil tindakan hanya berdasarkan perasaan ataupun pemikiran pribadi kita semata-mata. Terlebih lagi, jika sedang dilanda oleh kesulitan, kita akan langsung larut dalam kesibukan sambil memikirkan segala cara yang dapat kita lakukan dengan kemampuan kita sendiri. Hendaknya kita memohon pada Tuhan untuk menambahkan kekuatan iman kita untuk dapat senantiasa berdoa dan berharap dalam segala hal.

3 Abraham hanya memikirkan keselamatan nyawanya sendiri. Saat Abraham hampir tiba di Mesir, karena istrinya, Sarai, adalah seorang yang cantik parasnya, Abraham menjadi takut kalau-kalau nyawanya akan terancam dibunuh karenanya. Maka, Abraham melakukan suatu keputusan untuk menyelamatkan nyawanya sendiri, tanpa memikirkan perasaan ataupun pendapat Sarai (Kej 12:11-13). Dari sini, kita dapat melihat kelemahan iman Abraham.

Pada hari ini, pernahkah kita melakukan kesalahan serupa seperti yang dilakukan oleh Abraham, yaitu membuat suatu

keputusan yang tidak masuk akal dengan tujuan untuk menghibur diri serta membohongi orang lain? Pernahkah kita mengorbankan kebaikan orang lain demi mendapatkan keuntungan bagi diri kita sendiri? Kiranya Tuhan memberikan kita keberanian, ketegasan, hikmat dan kejujuran untuk dapat menjadi pengikut Tuhan yang berhati tulus dan murni.

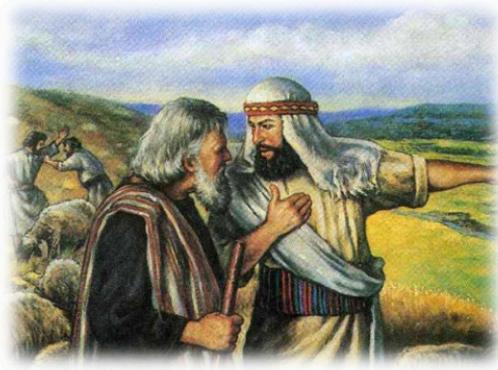
4

Abraham membiarkan Sarai, istrinya, dibawa ke istana Firaun.

Karena Firaun mengingini Sarai, ia menyambut Abraham dengan baik serta memberikannya hewan-hewan ternak dan juga budak-budak. Akhirnya, Tuhan sendiri turut campur tangan dalam masalah ini untuk melindungi umat pilihan-Nya (Kej 12:16-17). Abraham pun mendapat malu atas ketidakjujurannya dan ia pun diusir dari Mesir.

Diam-diam, Tuhan tetap melindungi dan memimpin orang-orang yang takut akan Tuhan, meskipun kadangkala mereka berada di titik lemah ataupun kegagalan mereka. Di satu sisi, kita sangat bersyukur atas perlindungan Tuhan. Di sisi lain, hendaknya kita senantiasa waspada terhadap kerohanian kita—sebagai umat Tuhan yang seharusnya memperlihatkan kemuliaan Tuhan tetapi malah berbalik mendatangkan kerugian bagi orang-orang sekitar kita.

Gambar diunduh tanggal 30-September-2021 dari situs
[<https://www.istockphoto.com/id/foto/abraham-di-mesir-gm179136131-25574170>]



ABRAHAM DAN LOT BERPISAH



Ayat Alkitab: Kejadian 13:1-18

Ayat Kunci:

“Bersiaplah, jalanilah negeri itu menurut panjang dan lebarnya, sebab kepadamulah akan Kuberikan negeri itu” (Kejadian 13:17).

Pertanyaan Renungan:

1. *Bagaimana caranya agar kita dapat membuat pilihan yang bijak dalam setiap keputusan dalam perjalanan hidup?*

Berbagi Makanan Rohani:

Dari Mesir, Abraham kembali ke tanah Kanaan. Adapun kekayaannya sangat banyak, termasuk kawanan ternaknya. Lot, keponakan Abraham yang selama ini mengikutinya, juga memiliki domba dan lembu. Namun, karena banyaknya harta mereka, tanah yang mereka tinggali tidak cukup luas, sehingga terjadi perkelahian antara gembala Abraham dengan gembala Lot. Tanpa rasa syukur dan rasa puas, peningkatan jumlah kekayaan seringkali membawa banyak kekecewaan dan perselisihan.

1 **Menghadapi masalah demikian, Abraham sebagai seorang yang lebih tua membuat suatu keputusan yang bijaksana.** Ia memanggil Lot untuk kemudian berdiskusi bersama-sama. Ia berkata kepada Lot, *“Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat...Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri”* (Kej 13:8-9).

Abraham meminta Lot untuk memilih terlebih dahulu. Padahal secara umur, Abraham lebih tua. Namun, ia tidak menggunakan status tersebut untuk mengambil keuntungan terlebih dahulu dari orang lain. Ia justru memilih pilihan yang tersisa bagi dirinya dari apa yang telah dipilih oleh orang lain. Sikap mengalah dan bijaksana dari seorang yang lebih tua semacam ini layak ditiru untuk kita—sebab suatu saat, kita akan memiliki kesempatan untuk menjadi orang yang lebih dituakan.

Akhirnya, Lot memilih tanah yang lebih banyak airnya. Andai saja Lot dapat selalu berada di dekat Abraham dan tidak melangkah semakin jauh dekat Sodom, ia tidak perlu jatuh ke dalam situasi yang menyedihkan di masa yang akan datang. Sangat disayangkan bahwa keegoisan Lot membuatnya hanya mencintai kesia-siaan dunia dan bukan mencintai berkat rohani dari Tuhan. Pilihannya menjadi peringatan bagi kita. Seringkali kita lebih menyukai kesenangan-kesenangan duniawi, dibandingkan dengan mengejar kesempurnaan rohani—hingga akhirnya kita terjatuh semakin dalam. Hendaknya kita memohon bimbingan dan perlindungan Tuhan dari waktu ke waktu agar kita tidak kehilangan arah tujuan hidup.

2 **Yang tersisa untuk Abraham hanyalah tanah dengan padang dan pepohonan. Tampaknya ia menderita kerugian yang besar.** Namun, ia adalah orang yang sungguh-sungguh mengenal dan taat pada Tuhan. Ia justru menganggap Tuhan sebagai harta kekayaannya yang paling berharga. Setelah Lot berpisah, berkatalah Tuhan pada Abraham, *“Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya”* (Kej 13: 14-15). Sungguh suatu berkat yang besar. Di satu sisi, yang dimiliki

Lot hanyalah keindahan sesaat. Di sisi lain, yang diperoleh Abraham adalah kekekalan yang berlangsung selamanya.

Sama halnya, pada hari ini, segala sesuatu yang kita peroleh di dalam Tuhan Yesus memiliki nilai yang kekal. Tuhan meminta Abraham untuk bangun dan berjalan melintasi negeri itu, dan Abraham melakukannya. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus menekankan bahwa Tuhan Yesus telah menjanjikan kepada kita segala berkat rohani di sorga (Ef 1:3). Hendaknya kita menanggapi janji tersebut dengan serius dengan cara mengejar secara aktif janji tersebut dan merasakannya di dalam kehidupan kita sehari-hari; hingga kemuliaan Tuhan dapat dinyatakan melalui diri kita kepada orang-orang sekitar.

Gambar diunduh tanggal 01-Oktober-2021 dari situs
[<https://unrudodesperta.tv/lot-la-busqueda-de-lo-material/>]



ABRAHAM MENYELAMATKAN LOT



Ayat Alkitab: Kejadian 14:1-24

Ayat Kunci:

“Tetapi kata Abram kepada raja negeri Sodom itu: ‘Aku bersumpah demi Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasut pun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata : ‘Aku telah membuat Abram menjadi kaya’ ” (Kejadian 14:22-23).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Bagaimana caranya agar kita dapat mengasihi orang yang pernah menunjukkan keegoisannya kepada diri kita?*
- 2. Di dalam keberhasilan dan kesuksesan, bagaimana caranya agar kita dapat menjaga diri dari kesombongan dan perasaan menganggap remeh orang lain?*

Berbagi Makanan Rohani:

Peperangan antara empat raja dengan lima raja adalah bencana yang menimpa Lot saat ia tinggal di Sodom. Ia, keluarganya dan harta bendanya dibawa oleh musuh. Setelah Abraham mendengar berita tentang keadaan Lot, ia mengerahkan orang-orangnya yang terlatih, 318 orang banyaknya. Tanpa mempedulikan bahaya yang dapat menimpa hidupnya, Abraham bersama dengan orang-orangnya mengejar musuh yang menawan Lot. Oleh karena pertolongan Allah, Abraham dapat mengalahkan musuh yang kuat dan membawa kembali Lot beserta dengan segala harta bendanya dan orang-orang Lot.

Sekalipun Lot pernah menunjukkan keegoisannya terhadap Abraham, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya dan telah mengecewakannya; Abraham sama sekali tidak menghiraukan semua itu, melainkan ia berusaha keras untuk menyelamatkan Lot dan menunjukkan kasihnya yang besar kepada Lot. Terhadap orang yang pernah menunjukkan

keegoisannya pada diri kita, kita mempunyai pilihan untuk tidak mempedulikan orang tersebut, apalagi ketika ia mendapat kemalangan. Kita punya pilihan untuk melipat tangan agar tidak terlibat, tidak perlu membantu dan beranggapan bahwa memang sepantasnya ia menderita oleh karena dosanya sendiri. Namun, maukah kita meneladani Abraham? Terhadap orang yang pernah mengecewakannya, Abraham justru tetap dengan rendah hati, mempedulikan dan mengulurkan tangannya untuk memberi bantuan.

Saat Abraham pulang dalam keberhasilannya, ada raja Sodom dan raja Salem datang menyongsong untuk menyambutnya.

Sikap Abraham terhadap kedua raja tersebut patut dicontoh:

1 Abraham menerima berkat dari Melkisedek, raja Salem. Abraham tahu bahwa keberhasilannya tidak lain adalah karena pertolongan dan kemurahan Allah. Sebagai rasa syukurnya kepada Allah, Abraham memberikan sepersepuluh dari apa yang diperolehnya. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa di dalam usaha pekerjaan kita, hendaknya kita juga menunjukkan iman dan rasa syukur kita kepada Tuhan melalui perpuhan yang kita berikan.

2 Di dalam kemenangannya, raja Sodom menyuruh Abraham untuk mengambil harta benda untuk dirinya sendiri. “Berikanlah kepadaku orang-orang itu, dan ambillah untukmu harta benda itu,” demikianlah perkataan raja Sodom. Tetapi Abraham menjawab, “Aku bersumpah demi Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasut pun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata : ‘Aku telah membuat Abram menjadi

kaya' ” (Kej 14:21-23). Abraham menolak pemberian dari raja Sodom, sebab ia tahu bahwa kemenangan tersebut bukanlah karena kerja keras kemampuan dirinya. Penolakan harta benda yang diberikan oleh raja Sodom bukan menunjukkan kesombongan Abraham, melainkan menjadi pengingat bagi dirinya bahwa keberhasilan yang telah ia dapatkan adalah karena kemurahan Allah bukan pemberian raja Sodom.

Pada hari ini, hati manusia seringkali tertuju pada harta benda duniawi dan hasil pekerjaannya. Semakin kita berhasil dan mendapatkan lebih banyak harta benda, jika kita tidak waspada, maka kita dapat menjadi semakin takabur—mengira bahwa memang karena kemampuan kita pribadinya kekayaan tersebut dapat kita raih.

3 Abraham memiliki pendiriannya tersendiri. Namun, ia tidak menuntut orang lain berpendirian seperti dia. Dia menyuruh orang-orang yang mengikutinya dan para sekutunya untuk mengambil upah yang seharusnya mereka dapatkan. Disinilah letak kemuliaan Abraham. Kehidupan iman kerohanian adalah milik pribadi dan setiap orang hendaknya dengan keunikan talenta serta perbedaan kemampuannya masing-masing melanjutkan perjalanan hidup yang ditempuh serta terus mengejar untuk menjadi yang lebih baik (Fil 3:16).

Gambar diunduh tanggal 02-Oktober-2021 dari situs
[<https://st-takla.org/bible/commentary/en/ot/matthew-henry/genesis/ch14.html>]



PERJANJIAN ALLAH DENGAN ABRAHAM



Ayat Alkitab: Kejadian 15:1-17

Ayat Kunci:

“Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Tetapi

terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan” (Roma 4:19-21).

Pertanyaan Renungan:

1. *Meskipun tidak ada dasar untuk berharap, bagaimana caranya agar kita tetap dapat percaya pada janji Tuhan?*

Berbagi Makanan Rohani:

1 Setelah Abraham pulang dalam kemenangannya dari para musuh yang menawan Lot, datangnya firman Tuhan dalam suatu penglihatan, “*Janganlah takut... Akulah perisaimu.*” Sungguh, kasih Allah tiada bandingannya. Kemungkinan Abraham merasakan kecemasan akan musuh yang kembali untuk membalas dendam. Namun, penghiburan Allah menguatkan dirinya. Seperti halnya yang dituliskan Pemazmur, “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti” (Mzm 46:2). Oleh karena itu, dalam segala hal marilah kita berdoa memohon dan mengucap syukur sambil menyerahkan segala kekuatiran kita pada-Nya.

2 Allah juga berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan begitu banyak seperti bintang di langit yang tak terhitung jumlahnya.

Sekalipun Abraham sudah tua dan tidak memiliki keturunan, ia tetap percaya pada perkataan-Nya sehingga Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.

Rasul Paulus pun pernah menceritakan kembali kisah iman Abraham yang besar dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: *“Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.”* Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah (Rm 4:18-20). Rasul Paulus ingin agar jemaat di Roma dapat mencontoh Abraham yang dapat bertahan dalam iman seiring dengan berjalannya waktu.

Di sisi lain, kalimat *“TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”* bukan hanya dituliskan untuk Abraham, melainkan untuk kita juga pada hari ini. Ketika kita percaya pada Tuhan Yesus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita (Rm 4:22-25).

3 Agar Abraham mengetahui lebih jelas tentang janji-Nya, Allah menyuruh Abraham untuk mempersiapkan korban.

Ketika matahari terbenam dan hari menjadi gelap, terlihatlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi melewati potongan-potongan daging itu. Pada hari itulah

Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abraham. Betapa besar kasih karunia yang diberikan-Nya kepada Abraham.

Di dalam kitab Keluaran, Tuhan menekankan kembali dan mengingatkan bangsa Israel atas perjanjian kekal yang dibuat antara Tuhan dengan Abraham beserta keturunannya. Sama halnya, pada hari ini, Tuhan melalui Yesus Kristus, menegaskan kembali perjanjian kekal itu kepada keturunan Abraham secara rohani, yaitu umat-Nya, agar mereka dapat menikmati kasih, kebebasan dan harapan sebagai anak-anak Allah. Hendaknya kita senantiasa mengimani janji kekal tersebut dengan cara melayani Tuhan Allah dengan rendah hati dan kejujuran—sehingga kita tidak menyia-nyiakan kasih karunia yang telah diberikan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 02-Oktober-2021 dari situs
[<http://shellsbiblestudies.blogspot.com/2007/02/genesis-21-blood-brothers.html>]



ABRAHAM MEMPERISTRI HAGAR



Ayat Alkitab: Kejadian 16:1-16

Ayat Kunci:

“Sebab rancanganKu bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalanKu, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalanKu dari jalanmu dan rancanganKu dari rancanganmu” (Yesaya 55:8-9).

Pertanyaan Renungan:

1. *Apakah kita pernah berbuat seperti Sarah, mengandalkan hikmat dan kemampuan pribadi di dalam mengatasi suatu hambatan dalam hidup?*
2. *Renungkanlah kemurahan-kemurahan yang pernah Tuhan berikan di saat kita sedang menghadapi berbagai kesulitan hidup.*

Berbagi Makanan Rohani:

Allah pernah berjanji kepada Abraham bahwa ia akan memiliki keturunan (Kej 15:2-4). Namun, waktu terus berlalu dan Sarah, istrinya, tak kunjung hamil. Akhirnya, Sarah mengemukakan pendapatnya, “Engkau tahu, Tuhan tidak memberikan aku melahirkan anak” dan ia mengajukan solusi pribadinya, “Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak” (Kej 16:2). Dan Abraham mendengarkan perkataan Sarah. Walaupun di kemudian hari Sarah mengandung dan sungguh melahirkan seorang anak laki-laki, keberadaan anak dari Hagar, hamba Sarah, justru membawa sebuah badai besar dalam keluarga yang awalnya dalam damai. Bahkan, permusuhan terus berlanjut di antara dua keturunan yang dihasilkan.

1

Dari peristiwa ini, kita dapat mengambil suatu pengajaran bahwa **cara manusia sekilas mendatangkan hasil yang instan tetapi membawa dampak buruk yang**

berkelanjutan. Tindakan Sarah adalah sebuah tindakan untuk menggenapi janji Allah dengan mengandalkan hikmat dan kemampuan pribadi. Seringkali kita merasa bahwa Allah lambat untuk menepati janji-Nya. Tetapi Allah sesungguhnya tidak lupa akan janji-Nya, Ia justru sedang merencanakan hal yang lebih indah bagi kita. Pada saat Allah menggenapi kehendak dan janji-Nya, pada waktu itulah kita akan merasakan anugerah dan kuasa Allah yang luar biasa sehingga kita dapat merasakan dan menyaksikan sendiri kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, iman yang disertai dengan kesabaran niscaya akan membawa kita pada kenikmatan atas kasih karunia-Nya yang indah.

2 Lalu pengajaran apa yang dapat kita ambil dari Hagar? **Status Hagar sesungguhnya adalah seorang hamba.** Atas usul majikannya, ia diijinkan untuk menjadi istri dari Abraham—suami majikannya. Dan Hagar pun mendapat kasih karunia Allah, ia mengandung dan melahirkan seorang anak. Namun, apa yang dilakukan Hagar? Ia justru *“memandang rendah akan nyonyanya itu”* (Kej 16:4). Hagar menyombongkan diri dan membuat ketidak-puasan di hati Sarah, majikannya, sehingga akhirnya Hagar dianiaya. Karena tidak tahan dengan penindasan majikannya, Hagar melarikan diri ke padang belantara. Sikap perilaku Hagar dapat menjadi peringatan bagi kita untuk mawas diri di dalam keberhasilan. Kadangkala di dalam kesuksesan, manusia dengan mudahnya menyombongkan diri dan akhirnya melupakan kondisinya semula dan mengabaikan kewajiban yang harus dijalankan.

3 Badai besar antara majikan dan hamba, Sarah dan Hagar, menunjukkan bahwa **ada kalanya permasalahan hidup justru muncul karena perbuatan diri sendiri.** Pada akhirnya, Allah turun tangan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada waktu Hagar melarikan diri ke padang belantara,

malaikat Allah menemuinya dan menyuruhnya kembali ke sisi majikannya untuk menjadi hamba yang taat. Malaikat pun memberkati Hagar dan berjanji kepadanya, *“Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya”* (Kej 16:10).

Pada akhirnya, Hagar pun memanggil nama Allah dengan sebutan *“Engkaulah Tuhan yang melihat aku.”* Dengan taat, ia kembali pada majikannya. Allah sungguh mengasihi Abraham. Walaupun ia lemah, Allah membantunya untuk mengatasi badai besar dalam keluarganya. Seringkali, saat kita lemah, lalai ataupun melakukan kesalahan, kita semakin terpuruk dalam berbagai kesulitan dan merasa putus asa. Namun, melalui peristiwa Abraham dan Hagar, kita belajar untuk selalu datang menghampiri Allah, memohon dan bersandar pada kuasa pengampunan-Nya. Sebab atas kasih karunia-Nya sajalah, kita dapat dikuatkan dari penderitaan dan malapetaka hingga akhirnya kita beroleh penghiburan dari-Nya.

Gambar diunduh tanggal 05-Oktober-2021 dari situs
[<https://www.lookandlearn.com/history-images/A126630/Sarai-introducing-Hagar-to-Abraham>]



ABRAHAM DAN SUNAT



Ayat Alkitab: Kejadian 17:1-27

Ayat Kunci:

“Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: ‘Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapanKu dengan tidak bercela’” (Kejadian 17:1).

Pertanyaan Renungan:

1. *Bagaimana caranya agar kita tetap dapat bersandar pada Tuhan di saat kita sedang bimbang dan ragu?*

Berbagi Makanan Rohani:

Saat Abraham berusia 99 tahun, Allah menampakkan diri kepadanya dan menegaskannya untuk hidup tidak bercela. Bagi Abraham, tentu teguran tersebut mengingatkannya pada peristiwa 13 tahun yang lalu—ketika dengan caranya sendiri, ia berusaha untuk menggenapi janji Allah, yaitu dengan cara memperoleh keturunan dari Hagar. Oleh karena itu, dalam pesan-Nya, Allah meminta Abraham untuk hidup tidak bercela. Dengan kata lain, Allah ingin agar Abraham memahami bahwa Allah akan menggenapi kehendak-Nya melalui Abraham dan keturunannya. Melalui komitmen dan ketaatan yang penuh, barulah seseorang dapat bertumbuh dewasa menjadi manusia yang tidak bercela dan tidak mengecewakan hati Tuhan. Sama seperti Abraham, demikian pula-lah yang Allah inginkan dari kita sebagai umat-Nya.

Melalui penampakan-Nya pada Abraham, Allah melakukan empat hal:

1

Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham. Tujuan perubahan nama tersebut adalah untuk menjadikan Abraham sebagai bapa dari segala bangsa. Selain itu, dengan Abraham

dan keturunannya, Allah juga mengadakan perjanjian kekal agar Allah dapat menjadi Allah Abraham dan Allah dari keturunannya. Kemudian Allah juga memberikan tanah Kanaan sebagai miliknya untuk selama-lamanya (Kej 17:6-8).

2 Allah menetapkan perjanjian sunat dengan Abraham dan keturunannya.

Sunat adalah bukti tanda perjanjian kekal Tuhan, menunjukkan bahwa Abraham dan keturunannya turun-temurun harus memegang perjanjian Allah. Allah kemudian menegaskan pula bahwa barangsiapa yang tidak disunat, maka orang tersebut telah mengingkari perjanjian-Nya. Dengan kata lain, Abraham dan keturunannya sudah memasuki kehidupan baru bersama Tuhan dan harus meninggalkan kehidupan lama dalam dosa. Pada hari ini, seperti yang dicatatkan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, sunat melambangkan baptisan air—sehingga saat kita menerima baptisan air, kita menanggalkan manusia lama yang berdosa, dan dihidupkan kembali, yaitu berada dalam kehidupan baru bersama Kristus dan pelanggaran-pelanggaran kita diampuni-Nya (Kol 2:11-13).

3 Allah mengubah nama istri Abraham, dari Sarai menjadi Sara—yang berarti: Ibu segala bangsa.

Melalui Sarah yang telah berumur 90 tahun, Allah menyatakan kuasa-Nya sehingga ia tetap dapat melahirkan meskipun sudah mati haid (Kej 17:17; 18:11). Bagi manusia hal tersebut tidak mungkin tetapi bagi Allah segala sesuatunya memungkinkan.

4 Allah bernubuat bahwa Sara akan melahirkan seorang anak laki-laki

yang akan dinamakan Ishak pada tahun yang akan datang di waktu yang sama saat Allah berfirman pada Abraham (Kej 17:21). Setahun kemudian, sungguh Sara melahirkan Ishak tepat seperti yang dijanjikan oleh Tuhan.

Janji Tuhan adalah benar adanya dan Ia tidak pernah lalai menepati janji-Nya.

Kiranya sikap Abraham di dalam menerima firman Allah dapat menjadi teladan bagi kita. Penulis kitab Kejadian 17:3 mencatatkan bahwa Abraham sujud di hadapan Allah. Ia begitu rendah hati, takut dan hormat terhadap tuntutan Allah—yaitu untuk hidup tidak bercela. Sama halnya dengan kita pada hari ini, hendaknya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat bersandar pada Tuhan untuk menyempurnakan rohani kita agar kita dapat menjadi seperti Bapa, sempurna adanya (Mat 5:48).

Kemudian, saat Abraham mendengar bahwa Allah akan membuat Sara, istrinya, melahirkan seorang anak laki-laki di masa tuanya—sekalipun dalam hati ia sempat meragukan, Abraham tetap sujud, ia taat di bawah kuasa Allah. Pada hari ini, kadangkala kita dirudung oleh keragu-raguan. Namun, di saat seperti itu, dapatkah kita tetap taat dan berpegang teguh pada Tuhan? Setelah Allah selesai berfirman, hari itu juga Abraham bersama seluruh laki-laki di rumahnya, disunat. Abraham memegang teguh firman Tuhan dan dengan setia menaungkannya. Pada hari ini, ketika kita hendak memahami kehendak Allah dan pengajaran-Nya, kiranya kita mengejar ketaatan dan sungguh-sungguh menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, barulah kita dapat disebut sebagai anak-anak Tuhan yang sungguh mengasihi-Nya.

Gambar diunduh tanggal 07-Oktober-2021 dari situs
[<https://www.rainbowtoken.com/God-s-covenant-with-Abraham.html>]



ABRAHAM MENYAMBUT TAMU



Ayat Alkitab: Kejadian 18:1-15

Ayat Kunci:

“Janganlah kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat” (Ibrani 13:2).

Pertanyaan Renungan:

- 1. Bagaimana caranya agar kita dapat senantiasa percaya bahwa kuasa Allah tidak terbatas adanya di dalam memimpin dan membimbing jalan hidup kita?*

Berbagi Makanan Rohani:

Di suatu hari yang panas terik, Abraham duduk di pintu kemahnya. Kemudian ia melihat ada tiga orang di depannya. Segera Abraham berlari dan mengundang mereka untuk beristirahat, memulihkan diri dengan hidangan yang menyegarkan. Tanpa diketahuinya, Abraham telah menyambut Allah dan malaikat-Nya.

Peristiwa ini memberikan teladan bagi kita di dalam menyambut tamu:

1 Abraham begitu proaktif dan ramah. Begitu ia melihat ketiga tamu, segera ia berlari dari pintu kemah menyongsong mereka, bahkan memohon mereka agar kiranya bersedia untuk menerima pelayanannya. Pada hari ini, hubungan antar sesama manusia begitu dingin. Umumnya, satu dengan yang lain saling tidak peduli, bahkan terhadap tetangga sekalipun. Teladan Abraham mengingatkan kita bahwa antar sesama manusia, perlu adanya kehangatan sehingga tercipta suatu keakraban.

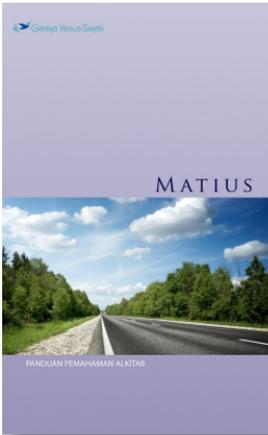
2 Abraham menyambut dengan rendah hati. Bukan hanya berlari, Abraham juga bersujud di hadapan mereka—menunjukkan suatu ketulusan yang amat sangat, sambil berkata, “Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampau hambamu ini” (Kej 18:2-3). Meskipun Abraham adalah seorang yang memiliki banyak ternak serta hamba laki-laki, perempuan dan orang-orang yang terlatih dalam berperang; ia sendiri berlari dan sujud untuk menyambut tamu tersebut dengan segala kerendah-hatiannya. Sungguh, suatu perbuatan yang mengharukan.

3 Abraham menyediakan yang terbaik dalam menyambut tamu. Walaupun Abraham hanya menawarkan sepotong roti bagi para tamu agar mereka dapat segar kembali, Abraham kemudian mengambil tepung terbaik untuk dibuatkan roti bundar dan seekor anak lembu yang empuk dan baik dagingnya untuk diolah menjadi hidangan serta dadih dan susu. Suatu perjamuan yang berlimpah. Demi ketiga orang tamu yang baru saja dikenalnya, Abraham rela untuk menggerakkan seluruh anggota rumahnya untuk bekerja dan menyediakan makanan terbaik. Kadangkala, di dalam membantu orang lain ataupun saudara-saudari seiman, mungkin saja kita “hitung-hitungan” sehingga kita berprinsip asalkan diri kita tidak dirugikan, maka bolehlah membantu. Namun, contoh perbuatan yang dilakukan Abraham dengan kerelaan hati menunjukkan suatu kebenaran tentang menjamu atau menolong orang lain dengan tulus.

4 Abraham sendiri yang menyambut tamu-tamunya. Ia berdiri di dekat mereka dan melayani tamunya saat mereka makan (Kej 18:8). Perbuatan Abraham yang demikian adalah teladan yang baik. Tanpa disadari, para tamu yang dilayani adalah Allah dan kedua malaikat-Nya. Saat itu, Allah kembali

menegaskan janji-Nya yang telah difirmankan sebelumnya bahwa pada waktu yang sama tahun yang akan datang, istrinya—Sarah—akan melahirkan seorang anak laki-laki. Sedang Sara mendengarkan perkataan tersebut dari belakang pintu kemah, ia tertawa dalam hati. Sebelumnya, Abraham pernah tertawa dalam hati saat Tuhan menyampaikan janji tersebut untuk yang pertama kalinya. Namun, dengan rendah hati Abraham menerima janji itu. Kali ini, Sara yang tertawa dalam hati sehingga Tuhan berfirman, “*Mengapakah Sara tertawa dan berkata: Sungguhkah aku akan melahirkan anak, sedangkan aku sudah tua? Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk Tuhan?*” (Kej 18:13-14) Pada penampakan Tuhan kepada Abraham kali ini, Ia juga meneguhkan iman Sara. Dengan demikian, di akhir perikop ini, kita dapat memperoleh kebangunan rohani dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang mustahil bagi Tuhan!

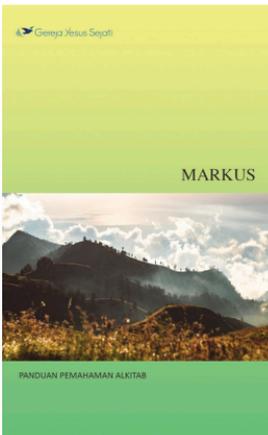
Gambar diunduh tanggal 10-Oktober-2021 dari situs
[<https://thanksforalmightygodssalvation.wordpress.com/2018/08/28/god-promises-to-give-abraham-a-son/>]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

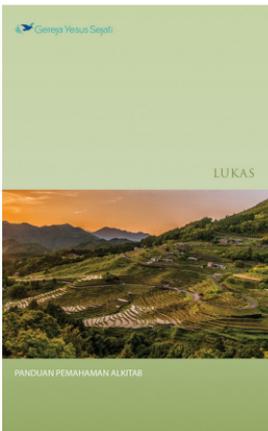
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

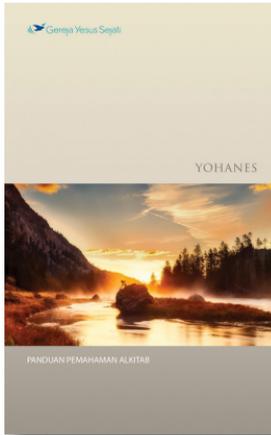
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

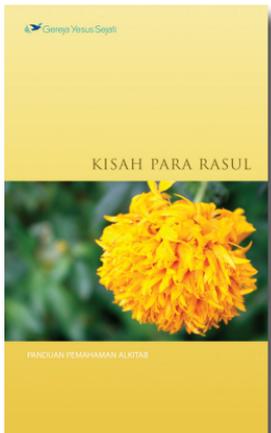
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

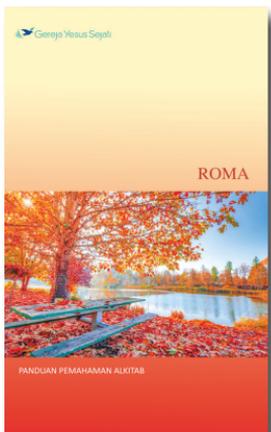
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

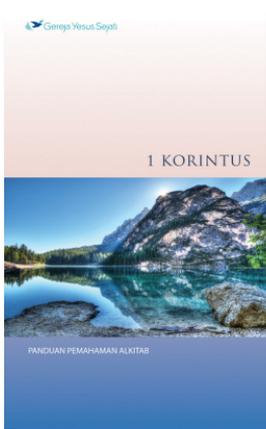
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

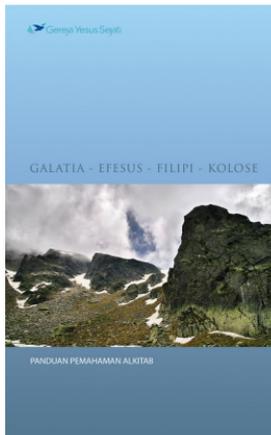
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

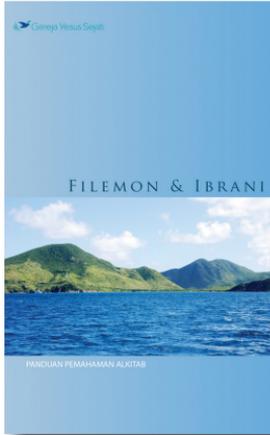
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

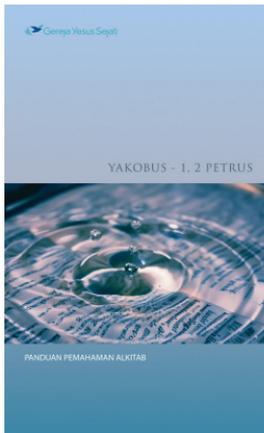
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

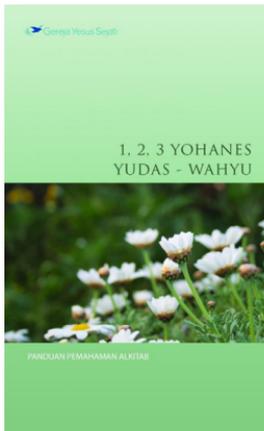
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

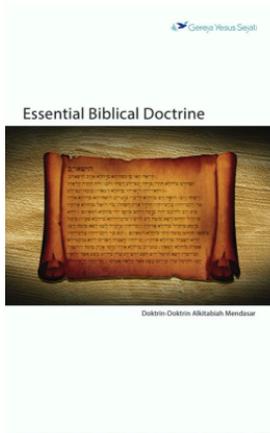
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

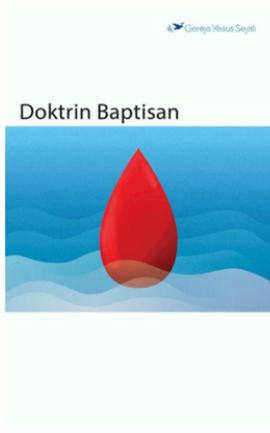
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



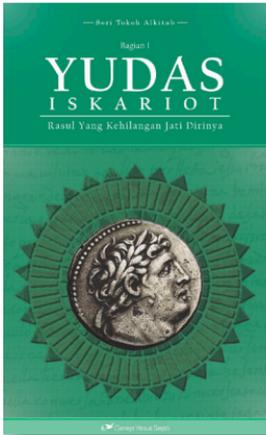
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



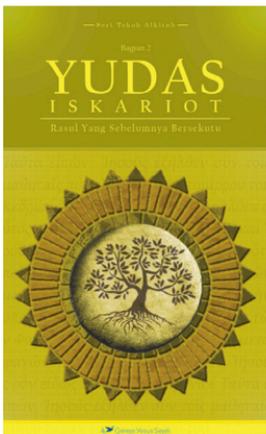
DIKTAT SEJARAH Gereja Yesus Sejati

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2 Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



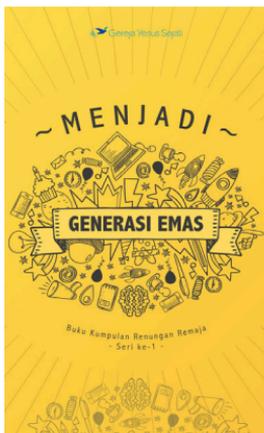
KUMPULAN RENUNGAN Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3 Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

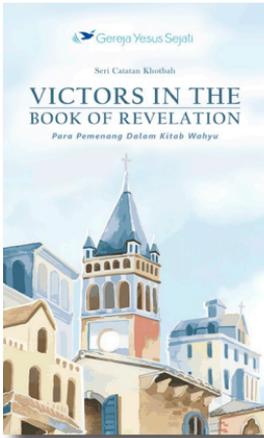
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

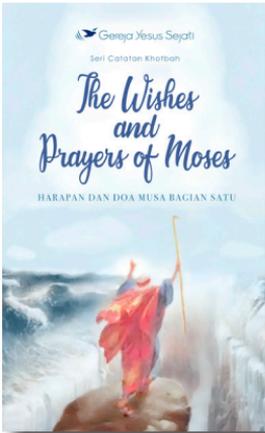
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

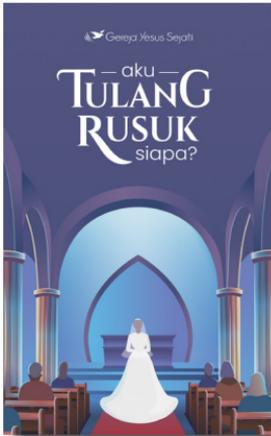
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja
Yesus Sejati Indonesia,
Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

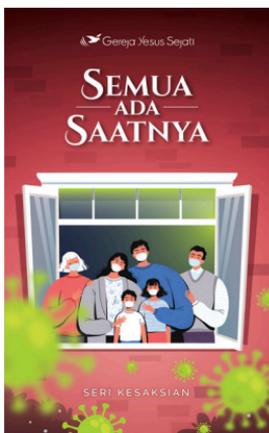


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab
Wahyu yang disertai
dengan aplikasi kehidupan
sehari-hari dan dengan
pemahaman bahasa
Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

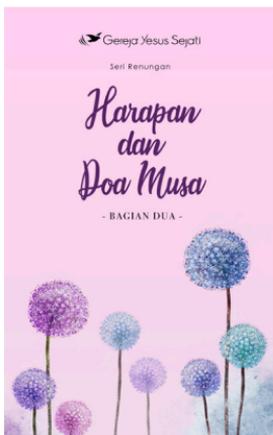
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan
yang ditulis oleh Para
Jemaat Gereja Yesus Sejati
di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



Allah Menciptakan Langit & Bumi

Kumpulan renungan
pemahaman Alkitab
seputar Kitab Kejadian
yang disertakan dengan
berbagai pengajaran
aplikasi kehidupan sehari-hari.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2021 Gereja Yesus Sejati